



Teori Belajar Sosial Curtural

Aplinianus C Loke Bura¹, Getrida Patricia Biaf², Tiwany Y Mooyhana³,
Abiga Y Babys⁴, Chrisen Okter Nenoliu⁵, Maria Indriani Sefao⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

E-mail: Sogenadhy55@gmail.com¹, biafgetrida@gmail.com², tiwanymooy0@gmail.com³,
babysabiga@gmail.com⁴, chrisennenoliu@gmail.com⁵, Indrianimaria186@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received August 05, 2025

Revised August 13, 2025

Accepted August 16, 2025

Keywords:

Cognitive, Lygotsky, Learning.

ABSTRACT

This study discusses Lev Vygotsky's cognitive development theory and its application in learning. Vygotsky emphasized that children's knowledge is influenced by interactions with their environment. The results of the study indicate that Vygotsky's theory includes the Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, and the role of language in cognitive development. The implication in learning is that teachers need to adjust learning to children's cognitive development and design collaborative and cooperative learning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received August 05, 2025

Revised August 13, 2025

Accepted August 16, 2025

Kata Kunci:

Kognitif, Lygotsky,
Pembelajaran.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas teori perkembangan kognitif Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Vygotsky meliputi Zona of Proximal Development (ZPD), scaffolding, dan peran bahasa dalam perkembangan kognitif. Implikasinya dalam pembelajaran adalah guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan kognitif anak dan merancang pembelajaran yang kolaboratif dan kooperatif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Aplinianus C Loke Bura

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-mail: Sogenadhy55@gmail.com

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, proses Belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga sangat di pengaruhi oleh konteks sosial dan Budaya tempat individu itu Berada. Teori Belajar revolusi sosialkultuural muncul seagai respons terhadap pendekatan-pendekatan Belajar yang terlalu menekankan pada aspek kognitif individu dan mengaBaikan



peran interaksi sosial. Teori ini dipelopori oleh Lev Vygotsky, seorang Psikolog Rusia, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, bahasa dan budaya. Menurut pandangan sosialkultural merupakan proses interaksi dengan orang lain yang lebih berpengalaman, seperti guru, Teman sebaya, maupun orang tua. Teori belajar kultural memiliki hubungan yang erat dengan penyelenggaraan pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Teori ini menekankan bahwa aspek sosial, budaya, dan lingkungan merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Banyak asumsi yang mendasari program pendidikan tidak sejalan dengan hakikat belajar, karakter orang yang belajar, dan peran pengajar. Sering kali, pendidikan dan pembelajaran lebih terfokus pada pembentukan perilaku dengan harapan menciptakan keteraturan, ketertiban, ketaatan, dan kepastian.

Selain itu, penting bagi siswa untuk menghargai hak dan kewajiban sosial dengan semangat solidaritas. Oleh karena itu, perlu diciptakan lingkungan belajar yang demokratis pendidikan adalah untuk memastikan setiap kelompok masyarakat dapat menerima perbedaan, sehingga terbentuklah masyarakat yang plural dengan tingkat toleransi yang tinggi. Teori belajar kultural adalah suatu pendekatan yang menganggap budaya sebagai komponen integral dalam proses pembelajaran. Revolusi dalam pendekatan sosialkultural membawa implikasi besar terhadap peran guru, metode pembelajaran, dan struktur kelas.

Apa Itu Teori Belajar Revolusi Sosialkultural, Pengertian Teori Belajar Revolusi Sosialkultural Menurut Para Ahli, Pandangan Teori Belajar Revolusi Sosialkultural Mengenai Belajar, Apa konsep utama dari Teori Belajar Revolusi Sosiokultural, Bagaimana aplikasi Teori Belajar Revolusi Sosiokultural dalam pembelajaran, Hal apa saja yang perlu diperhatikan saat menerapkan Teori Belajar Sosiokultural, Kekurangan Dan Kelebihan Teori Belajar Revolusi Sosialkultural, Contoh implikasi dalam pembelajaran PAK.

Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan menggunakan sumber data berupa buku buku, jurnal dan sumber lain yang relevan. Penelitian studi terhadap pustaka berorientasi pemahaman peneliti secara mendalam terhadap suatu topik penelitian, melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis secara sistematis oleh peneliti. Untuk menyajikan data penelitian tersebut, peneliti menggunakan prosedur analisis data menurut pandangan Miles dan Huberman yang dibagi dalam tiga alur analisis yakni: pertama; data reduction (reduksi data). Kedua; data display, dan ketiga; penarikan kesimpulan. Analisis hasil penelitian akan memberikan gambaran penerapan teori sosial kultural Vygotsky melalui pendidikan agama Kristen terhadap perkembangan kognitif Alkitab anak.

Hasil dan Pembahasan

1. Teori Belajar Revolusi Sosialkultural

Teori belajar sosialkultural adalah suatu pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang menekankan bahwa pembelajaran dan perkembangan kognitif individu terjadi melalui interaksi sosial dan pengaruh budaya. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh psikolog Rusia, Lev Semyonovich Vygotsky pada abad ke-20. Vygotsky percaya bahwa perkembangan mental anak tidak hanya berasal dari proses biologis atau pembelajaran individu, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, bahasa, serta lingkungan budaya tempat seseorang tumbuh. Dalam pandangan Vygotsky, setiap individu belajar melalui proses internalisasi, yaitu



mengadopsi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari lingkungan sosialnya ke dalam pemahaman pribadi.

Proses ini terjadi secara aktif melalui dialog, kerja sama, dan bimbingan dengan orang lain baik itu orang dewasa, guru, maupun teman sebaya yang lebih berpengalaman. Oleh karena itu, pembelajaran dipandang sebagai proses yang bersifat kontekstual, tidak bisa dilepaskan dari budaya, bahasa dan struktur sosial masyarakat. Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang mengikuti teori sosiogenesis. Dalam pandangannya, dimensi kesadaran sosial dianggap sebagai aspek utama, sementara dimensi individual bersifat turunan dan sekunder. Pengetahuan serta perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar diri mereka. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam proses perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengonstruksi pengetahuannya.

2. Pengertian Teori Belajar Sosialkultural Menurut Para Ahli

a) Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang psikolog dan pendidik berkebangsaan Swiss, lahir di Kota Neuchâtel, Swiss, pada 9 Agustus 1896 dan meninggal di Geneva pada 16 September 1980. Ia terkenal karena teori pembelajaran berdasarkan tahap yang berbeda-beda dalam perkembangan inteligensi anak. Menurut Piaget, siswa adalah anak manusia. Identitas insani manusia sebagai subjek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan melalui sistem dan model pendidikan serta pembelajaran yang bersifat “bebas dan egaliter”. Menurut Piaget, perkembangan kognitif adalah suatu proses genetik yang berakar pada mekanisme biologis, khususnya dalam perkembangan sistem saraf. Seiring bertambahnya usia, susunan sel saraf seseorang menjadi semakin kompleks, yang juga disertai dengan peningkatan kemampuan kognitifnya. Proses belajar berlangsung selaras dengan tahap-tahap perkembangan tertentu dan usia individu. Ketika seseorang berkembang menuju kedewasaan, ia mengalami adaptasi biologis terhadap lingkungan, yang pada gilirannya membawa perubahan kualitatif dalam struktur kognitifnya. Peningkatan kecakapan intelektual berkaitan erat dengan usaha individu untuk menemukan keseimbangan antara pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya di satu sisi, dengan fenomena baru yang dihadapinya sebagai pengalaman atau tantangan di sisi lainnya. Pada tahun 1918, Piaget menerbitkan novel intelektual *Recherché*. Teks berpengaruh ini memperkenalkan agenda penelitian Piaget.

Dalam artikelnya, ia berpendapat bahwa sains adalah fakta dan agama sarat dengan nilai. Piaget mengambil jabatan pertamanya di Neuchatel pada tahun 1925, setelah itu ia menetap di Universitas Jenewa pada tahun 1929. Ia diangkat sebagai direktur Kantor Pendidikan Internasional pada tahun yang sama, dan kemudian pada tahun 1955 menjadi direktur Pusat Epistemologi Genetik Internasional. Ia menerima gelar doktor kehormatan pertamanya dari Universitas Harvard pada tahun 1963, diikuti oleh lebih dari 40 penghargaan, termasuk Hadiah Erasmus pada tahun 1972. Piaget terus bekerja setelah pensiun pada tahun 1971, menulis buku tentang epistemologi konstruktivis.

Untuk mencapai keseimbangan atau ekuilibrisasi ini, individu harus beradaptasi dengan lingkungan. Proses adaptasi tersebut berlangsung dalam dua bentuk yang terjadi secara bersamaan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Melalui proses asimilasi, siswa mengintegrasikan pengetahuan baru dari luar ke dalam struktur kognitif yang telah ada pada diri mereka. Sementara itu, dalam proses akomodasi, siswa memodifikasi struktur kognitif yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang mereka



peroleh. Adaptasi akan tercapai ketika terdapat keseimbangan dalam struktur kognitif tersebut. Perubahan pada struktur kognitif merupakan hasil dari pengalaman dan kedewasaan, yang terjadi melalui berbagai tahap perkembangan tertentu. Jean Piaget mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat, yaitu tahap sensorimotor, tahap preoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Piaget memiliki pengaruh yang luas dalam bidang psikologi dan pendidikan. Namun, jika ditelaah lebih jauh, terdapat beberapa aspek dan teori dari Piaget yang berpotensi menimbulkan implikasi negatif dalam proses pembelajaran, khususnya ketika dipandang dari perspektif revolusi sosiokultural saat ini.

Dalam konteks asal-usul pengetahuan, Piaget cenderung pada pandangan psikogenesis, yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari dalam diri individu. Dalam proses belajar, siswa berfungsi sebagai entitas yang terpisah namun tetap berinteraksi dengan lingkungan sosial. Mereka mengonstruksi pengetahuannya melalui tindakan yang dilakukan terhadap lingkungan tersebut. Pemahaman atau pengetahuan baru dihasilkan dari penciptaan makna yang berakar dari interaksi siswa dengan lingkungan sosial. Kemampuan untuk menciptakan makna dan pengetahuan baru ini lebih banyak dipengaruhi oleh kematangan biologis siswa. Jean Piaget adalah seorang ahli perkembangan kognitif dari switzerland yang lahir di tahun 1896. Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa perolehan kecakapan intelektual akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Untuk memperoleh keseimbangan atau ekuilibrasi, seseorang harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadinya secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi.

b) Vygotsky

Vygotsky memiliki nama lengkap yaitu Lev Semyonovich Vygotsky. Vygotsky dilahirkan di Tsarist Russia, di suatu kota Orscha pada th 1896, ia merupakan keturunan Yahudi. Pada usia 15 Th ia dijuluki sebagai “the Little Professor” karena sikapnya sebagai pemimpin diskusi para murid. Memasuki usia 18 th, ia menulis ulasan mengenai Shakespeare’s Hamlet yang kemudian ia masukkan dalam berbagai tulisannya mengenai psikologi. Ia mengenyam sekolah kedokteran di Universitas Moscow namun tidak lama ia pindah ke sekolah hukum.² Vygotsky pada usia 28 tahun, ia tertarik pada bidang psikologi dimana sebelumnya lebih tertarik pada bidang sastra dan sosial. Vygotsky memulai dengan menjadi guru sastra di sebuah lembaga pendidikan yang kemudian pihak sekolah juga memintanya untuk mengajar psikologi. Sebenarnya, ia juga belum pernah atau tidak pernah sama sekali menempuh pendidikan formal pada bidang psikologi. Inilah yang membuat Vygotsky tertarik untuk mendalami psikologi, yang akhirnya ia melanjutkan kuliah di bidang studi Psikologi Moscow Institute of Psychology pada th 1925.³ Ia wafat pada th 1934 di usia yang cukup muda yaitu ketika berusia 37 dikarenakan menderita penyakit TBC.

Pemikiran Vygotsky dalam pengembangan teorinya dipengaruhi oleh 3 Filosof. (1) Benedict Spinoza. Spinoza percaya bahwa segala sesuatu pada prinsipnya dapat diketahui melalui penalaran. Manusia juga dapat mengontrol Hasrat mereka melalui perkembangan pemikiran rasional. Teori Vygotsky mendeskripsikan penguasaan atas perilaku seseorang melalui perkembangan kapabilitas mental rasional (fungsi mental). (2) G.W.F. Hegel. Sistem dialektis melibatkan negasi (penyangkalan tesis oleh lawannya/antithesis), diikuti dengan resolusi interaksi dalam bentuk formasi



yang baru secara kualitatif. Lev Semenovich Vygotsky lahir pada 5 November 1896 di Rusia dan meninggal pada tahun 1934. Walaupun dikend sebagai seorang ahli dalam bidang psikologi, sebenarnya Vygotsky tidak pernah menerima pelatihan formal dalam bidang psikologi. Vygotsky mengemukakan pandangan yang mampu mengakomodasi Sociocultural Revolution dalam teori belajar dan pembelajaran. mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dan latar sosial budaya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusur apa yang ada di balik otaknya dan kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya dan interaksi sosial yang dilatarbelakangi oleh sejarah hidupnya.

Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang mengikuti teori sosiogenesis. Dalam pandangannya, dimensi kesadaran sosial dianggap sebagai aspek utama, sementara dimensi individual bersifat turunan dan sekunder. Pengetahuan serta perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar diri mereka. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam proses perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengonstruksi pengetahuannya. Konsep-konsep penting dalam teori Sosiogenesis yang dikemukakan oleh Vygotsky mengenai perkembangan kognitif sejalan dengan Revolusi Sosialkultural dalam pembelajaran mencakup beberapa aspek, yakni hukum genetik tentang perkembangan, zona perkembangan proksimal, dan mediasi. Hukum Genetik tentang Perkembangan Vygotsky memberi pendapat bahwa setiap kemampuan seorang atau individu akan pertumbuhan dan perkembangan melalui dua tataran, yaitu Tataran pertama adalah tataran sosial, di mana seseorang membangun lingkungannya (dapat dikategorikan sebagai interpsikologis atau intermental). Tataran kedua adalah tataran psikologis, yang terjadi dalam diri seseorang itu sendiri (dapat dikategorikan sebagai intrapsikologis atau intramental).

Pandangan terori ini menempatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta pengembangan kognitif seseorang. Zona Perkembangan Proksimal Konsep Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development) yang dikemukakan oleh Vygotsky ia menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat. Tingkat pertama perkembangan aktual, dan yang kedua tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual yang tampak dari kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan berbagai permasalahan secara mandiri, yang dikenal sebagai kemampuan intramental. Kemudian, tingkat perkembangan potensial, yang tampak muncul ketika individu dapat menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah dengan bantuan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Ini disebut sebagai kemampuan intramental. Jarak dari keduanya, yaitu tingkat perkembangan potensial ini disebut zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal diartikan sebagai fungsi atau kemampuan yang belum matang, yang masih berada dalam proses pematangan, dapat diibaratkan seperti embrio, kuncup atau bunga yang belum menjadi buah.

Mediasi Menurut Vygotsky, kunci utama untuk memahami proses-proses sosial dan psikologis adalah tanda-tanda atau lambang-lambang yang berfungsi sebagai mediator. Tanda-tanda atau lambang-lambang tersebut merupakan produk lingkungan sosio-kultural tempat seseorang berada. Semua perbuatan atau proses psikologis yang khas manusiawi dimediasikan dengan psychological tools atau alat-alat psikologis berupa bahasa, tanda, dan lambang, atau semiotika. Dalam hal pembelajaran anak dibimbing oleh orang dewasa oleh teman sebaya yang telah



kompeten untuk memahami alat-alat simiotik ini. Anak mengalami proses internalisasi yang selanjutnya alat-alat ini berfungsi sebagai mediator bagi proses-proses psikologis lebih lanjut dalam diri anak.

3. Pandangan Teori Belajar Sosialkultural Mengenai Belajar

Teori belajar sosialkultural yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, memandang belajar sebagai proses yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan budaya. Belajar Sebagai Proses Sosial: Belajar tidak terjadi secara individu saja, tetapi dalam konteks sosial melalui interaksi dengan orang yang lebih dewasa (Guru, teman-teman maupun orang tua). Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development) Vygotsky memperkenalkan konsep ZPD yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki anak secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan, belajar paling efektif terjadi dalam zona ini. Peran Mediasi Dan Alat Budaya: Alat budaya seperti bahasa, simbol, dan alat tulis menjadi sarana penting untuk berpikir dan belajar, bahasa khususnya adalah alat utama untuk mentransfer pengetahuan dan berpikir secara reflektif. Scaffolding (Penyangga Belajar): Guru atau teman sebaya dapat memberikan bantuan sementara yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat menyelesaikan tugas yang awalnya sulit dilakukan sendiri. Kontribusi Budaya Dan Konteks Sosial: Budaya memengaruhi cara seseorang belajar karena nilai kebiasaan, dan struktur sosial membentuk cara berpikir dan bertindak.

Artikel ini menyoroti perkembangan kognitif anak terhadap Alkitab. Hal ini menjadi perhatian peneliti karena melihat perkembangan kognitif anak di lingkungan masyarakat Kristen, mayoritas tidak memiliki pengetahuan Alkitab (tidak ada ayat Alkitab yang dihafal dan tidak dapat berdoa dengan baik). Pandangan Vygotsky terhadap perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh sosial kulturalnya yang dapat diuraikan seperti, keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat. Paper ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teori sosial kultural Vygotsky ini, dapat diterapkan melalui pendidikan agama Kristen dalam mengembangkan kognitif Alkitab anak. Paper ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan menggunakan sumber-sumber berupa buku-buku, jurnal dan sumber lain yang relevan. Selain itu, dalam melakukan penyajian data, maka langkah analisis yang dilakukan peneliti yakni reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis dan penyajian data mengungkapkan bahwa penerapan teori sosial kultural Vygotsky dapat mengembangkan kognitif Alkitab anak melalui prinsip zona perkembangan proksimal, pemberian dukungan, bahasa dan pemikiran, pembelajaran kolaborasi dan pemberian contoh. Apabila teori konstruktivisme ala Piaget lebih menekankan pada self-discovery learning, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky menekankan pada assisted-discovery learning (Ormord, 2007). Ini berarti bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau discovery dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang (Poedjiadi, 1999: 62).

Inti konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang sebelumnya pada lingkungan sosial dalam belajar. Konstruktivisme ala Piaget dikritik oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pelajaran dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial, sehingga Konstruktivisme oleh Vygotsky sering juga disebut teori sosio kultural atau konstruktivisme sosial (Wilson, Teslow & Taylor, 1993). Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky (Slavin, 1997), yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. 1. *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan rentang antara tingkat perkembangan sesungguhnya (kemampuan pemecahan masalah tanpa melibatkan bantuan orang lain) dan tingkat perkembangan potensial (kemampuan pemecahan



masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu). 2. *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada pelajar selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah pelajar dapat melakukannya sendiri (Slavin, 1997).

Scaffold ingin merupakan bantuan yang diberikan kepada pelajar untuk belajar dan memecahkan masalah. aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Berkaitan dengan ini, penelitian oleh Al-Gahtani dan Roever (2013) menemukan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kemampuan kompetensi interaksional pelajar yang memiliki kemampuan rendah bisa ditingkatkan melalui *extended conversation* dengan interlocutor yang mahir. Gagasan Vygotsky mengenai rekonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial bila diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, maka guru perlu memperhatikan hal-hal berikut. 1. Pada setiap perencanaan dan implementasi pembelajaran, perhatian guru harus dipusatkan kepada kelompok anak yang tidak dapat memecahkan masalah belajar sendiri, yaitu mereka yang hanya dapat menyelesaikan masalah dengan bantuan. Contoh, guru Bahasa Inggris perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Bantuan bantuan tersebut dapat dalam bentuk pemberian contoh-contoh ungkapan Bahasa Inggris, petunjuk atau pedoman mengerjakan sebuah tulisan / karangan, pemberian balikan pada kualitas *speaking*, *listening*, *reading comprehension* atau *writing*. 2. Bimbingan atau bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan MKO (*More Knowledgeable Others*) sangat efektif untuk meningkatkan produktivitas belajar Bahasa Inggris.

Bimbingan oleh orang dewasa atau oleh teman sebaya yang lebih kompeten bermanfaat untuk memahami konsep-konsep Bahasa Inggris yang sulit. Dalam kerja kelompok guru bisa mengelompokkan pelajar dengan kemampuan Bahasa Inggris yang lebih baik dengan pelajar yang kemampuan Bahasa Inggris kurang dalam satu kelompok. Guru juga bisa menerapkan *Peer review* dalam pembelajaran menulis, yang melibatkan negosiasi daftar kriteria, *feedback training*, kelompok *peer reviewing*, dan produksi draft akhir, sehingga pelajar bisa belajar dari memberikan *feedback* sekaligus membantu pelajar lain (Berggren, 2015). Dengan demikian, teori Vygotsky sesungguhnya memberikan landasan teoritis untuk bentuk-bentuk *collaborative learning* dan *situated learning* (Geerson, 2006). 3. Kelompok anak yang masih mengalami kesulitan meskipun telah diberikan berbagai bantuan, mungkin karena soalnya terlalu sulit, perlu diberikan soal yang bisa ia kerjakan dengan bantuan / tuntunan orang lain.

Contohnya, anak-anak yang sama sekali tidak memahami konsep *past continuous* walau sudah diberikan bantuan, bisa diberikan *scaffolding* dengan menjelaskan konsep *present continuous* sebelum ke konsep *past continuous* kemudian meminta salah satu pelajar yang lebih mampu untuk turut membantunya memahami dua konsep ini. Contoh lain, dalam pembelajaran kosakata melalui menebak makna kata dengan representasi gerak tubuh, anak-anak yang belum begitu menguasai Bahasa Inggris hanya perlu menonton gerakan temannya untuk mengetahui makna kata yang tidak diketahui (Brouillette, 2012). 4. *Cooperative Learning* juga merupakan aplikasi konsep Vygotsky. Hal ini disebabkan karena pelajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui berinteraksi dengan temannya. Misalnya, dalam kelas *reading* bisa menggunakan teknik *jigsaw* dimana pelajar saling ketergantungan secara positif dengan temannya untuk memahami sebuah *reading text*. Sudah jelaslah, bahwa teori sosio-kultural dari Vygotsky banyak memberi peranan pada pembelajaran Bahasa Inggris terutama dalam implikasinya terhadap buku-buku, kurikulum, serta pendekatan pengajaran



Bahasa Inggris seperti *contextual language teaching* atau *situated language learning* dan *collaborative learning*.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Revolusi Sosialkultura

Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Revolusi Sosialkultura Anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya, yaitu potensi yang di dapat untuk meraih hasil belajar yang baik dan dapat menambah giat belajarnya. Pembelajaran perlu lebih dikaitkan dengan tingkat perkembangan proksimalnya atau potensial anak pada tingkat perkembangan aktualnya. Pembelajaran lebih diarahkan untuk menggunakan strategi yang mendukung untuk menembangkan kemampuan anak-anak diberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan yang telah dipelajari dengan prosedural untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya daripada kemampuan intramentalnya. Teori ini juga memiliki kekurangan. Salah satunya adalah terbatasnya fokus pada perilaku yang tampak, sementara dalam proses belajar yang tidak terlihat seperti penilaian hasil belajar yang sulit diukur, dan kemampuan berpikir yang menyulitkan setiap anak untuk melakukan pembelajaran.

Kesimpulan

Teori belajar sosialkultural yang dikembangkan oleh Lev Semyonovich Vygotsky memberikan perspektif yang mendalam mengenai bagaimana individu belajar dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya. Dalam pandangan Vygotsky, pembelajaran bukanlah proses yang terjadi secara terpisah dari interaksi sosial, melainkan merupakan hasil dari hubungan yang dinamis antara individu dan lingkungan sosialnya. Teori ini menekankan bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh interaksi dengan orang lain, bahasa, dan budaya yang mengelilinginya. Teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky merupakan dua pendekatan penting untuk memahami perkembangan anak dalam kehidupan sosial. Piaget menekankan pentingnya peran pengalaman langsung dalam pembentukan kognisi anak, sedangkan Vygotsky menekankan pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan anak.

Kesimpulan mengenai peranan teori mereka terhadap perkembangan anak di masyarakat adalah sebagai berikut. Pertama, teori Piaget menunjukkan betapa pentingnya anak aktif mengeksplorasi lingkungannya. Anak belajar melalui interaksi dengan benda dan situasi disekitarnya. Dalam konteks sosial, hal ini berarti anak harus mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Teori Piaget juga menekankan pentingnya tahapan perkembangan yang berbeda, sehingga pendidik dan orang tua harus memahami tingkat perkembangan anak dan memberikan tantangan yang sesuai. Kedua, teori Vygotsky menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam pembelajaran anak. Konsep zona perkembangan proksimal menggambarkan jarak antara kemampuan anak saat ini dengan potensi-potensi yang dapat dikembangkan dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Oleh karena itu, pendidik dan keluarga harus berperan sebagai mediator, membantu anak mengatasi kesulitan dan berkembang. Secara keseluruhan, Piaget dan Vygotsky memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana anak belajar dan berkembang di masyarakat.

Memahami perbedaan dan persamaan antara kedua teori ini dapat membantu guru dan orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik anak. Vygotsky memperkenalkan konsep-konsep kunci seperti internalisasi, sosiogenesis, dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang menjadi landasan bagi pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dan keterampilan diperoleh. Proses internalisasi menggambarkan bagaimana



individu mengadopsi pengetahuan dan nilai-nilai dari lingkungan sosialnya, sementara sosiogenesis menekankan bahwa perkembangan kognitif berasal dari sumber-sumber sosial di luar diri individu. Dalam konteks ini, individu tidak bersikap pasif, melainkan aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran mereka. Salah satu kontribusi terbesar dari teori Vygotsky adalah penekanan pada pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui dialog, kerja sama, dan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman, individu dapat mencapai potensi maksimal mereka. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menjelaskan bahwa ada jarak antara kemampuan yang dimiliki individu secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Pembelajaran paling efektif terjadi dalam zona ini, di mana individu dapat menerima dukungan yang sesuai untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Vygotsky juga menyoroti peran mediasi dalam proses pembelajaran. Alat budaya seperti bahasa, simbol, dan tanda berfungsi sebagai mediator yang membantu individu dalam memahami dan mengkonstruksi pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan, guru dan teman sebaya berperan sebagai mediator yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa, sehingga mereka dapat menginternalisasi pengetahuan dengan lebih baik. Dalam perbandingan dengan teori belajar lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget, terlihat bahwa meskipun keduanya memiliki fokus pada perkembangan kognitif, pendekatan Vygotsky lebih menekankan pada konteks sosial dan budaya. Piaget berfokus pada proses genetik dan individual dalam perkembangan kognitif, sedangkan Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan diperoleh melalui interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana individu berada. Kelebihan dari teori belajar sosialkultural adalah memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi mereka melalui interaksi sosial yang konstruktif. Pembelajaran yang berfokus pada ZPD memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang lebih efektif, karena mereka mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, teori ini juga mendorong penggunaan alat budaya dalam pembelajaran, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Namun, terdapat juga beberapa kekurangan dalam teori ini. Salah satunya adalah terbatasnya fokus pada perilaku yang tampak, sementara proses belajar yang tidak terlihat, seperti penilaian hasil belajar, sulit untuk diukur. Selain itu, kemampuan berpikir yang kompleks dan tidak terukur dapat menyulitkan anak dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode evaluasi yang dapat menangkap aspek-aspek yang lebih dalam dari proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, penerapan teori sosialkultural Vygotsky dapat membantu mengembangkan kognisi Alkitab anak. Dengan memperhatikan lingkungan sosial dan budaya di mana anak tumbuh, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, melalui kolaborasi dengan teman sebaya dan bimbingan dari orang dewasa, anak dapat lebih mudah memahami nilai-nilai dan ajaran Alkitab.

Secara keseluruhan, teori belajar sosialkultural Vygotsky memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana individu belajar dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya. Dengan menekankan pentingnya interaksi sosial, mediasi, dan dukungan dari lingkungan, teori ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, potensi untuk meningkatkan pembelajaran dan perkembangan kognitif anak melalui pendekatan ini sangat besar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengeksplorasi dan menerapkan prinsip-prinsip teori sosialkultural dalam praktik pembelajaran mereka. Teori belajar sosialkultural



menekankan bahwa proses belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya, menurut Vygotsky, kemampuan kognitif seseorang berkembang melalui bimbingan dari orang lain dalam konteks sosial. Konsep seperti zona perkembangan proksimal dan scaffolding menunjukkan pentingnya peran guru dan lingkungan dalam membentuk siswa mencapai potensi maksimalnya. Dengan demikian, belajar bukan hanya proses individu, tetapi hasil dari hubungan sosial yang aktif dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Fitriani, F., & Maemonah, M. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky Dan Implikasi Dalam Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2024). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *TSAQOFAH*, 4(2), 576-86.
- Telaumbanua, A. (2024). Teori Vygotsky: Penerapan Teori Belajar Sosial Kultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Iman Siswa. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1), 197-210.
- Tobrin Muhammad dan Mustofa Aris, (2011), belajar dan pembelajaran, hlm 209-230